

Studi Karakter Peduli Lingkungan Pantai Di Desa Tepi Laut Kabupaten Bengkulu Utara

Nofirman

Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu
E-mail: fir.rimbogiam@gmail.com

Diterima 30 Maret 2018, Direvisi 6 April 2018, Disetujui Publikasi 30 Juni 2018

Abstract

Optimal management of natural resources occurs in the form of human interaction with natural resources, the economic result can be a particular commodity. Quality commodities are formed through the hard work of the community that is characterized by its adherence to knowledge, attitudes, skills, and behaviors, so that the goods can have geographical indications. Geographically indicated commodities are formed through a variety of character pemangkunya not least the character of social care and environmental care characters. research was conducted with qualitative approach based on descriptive research method. The results showed that the social care character associated with; faithful behavior, tolerance for differences, friendly behavior, polite behavior, listening behavior, information exchange behavior, caring behavior of community activities, behavior of not taking advantage of others, behavior does not hurt people, and helpful behavior has occurred in the community environment in accordance with the rules and customs of Rejang. There is a difficulty in elaborating the social caring character in the process, thus indicating a latent character. Character cares about coastal environment; the phenomenon of hydro-oceanography, resources can be recovered, resources can not be recovered, environmental services, spatial, disaster mitigation was felt with the condition received less attention from the community. Communities are unaware of coastal conditions, have no capabilities and tools, including no effort to relate to beaches and the sea. The pessimist seeks on the beach because the income they earn can not meet the needs of everyday life, so no commodities or services are geographically indicated.

Keywords: social caring character, environmental caring character.

Abstrak

Pengelolaan sumber daya alam secara optimal terjadi dalam bentuk interaksi manusia dengan sumberdaya alam tersebut, secara ekonomi hasilnya dapat menjadi komoditas tertentu. Komoditas berkualitas terbentuk melalui kerja keras masyarakat yang berkarakter dengan ketaatannya dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku, sehingga barang tersebut dapat memiliki indikasi geografis. Komoditas berindikasi geografis terbentuk melalui berbagai karakter pemangkunya tak terkecuali karakter peduli sosial dan karakter peduli lingkungan. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter peduli sosial yang berkaitan dengan; perilaku setia pada keluarga dan teman, perilaku cinta damai, perilaku penyayang, perilaku bersedia kerjasama, perilaku toleran terhadap perbedaan, perilaku ramah, perilaku sopan, perilaku mendengarkan pendapat, perilaku saling bertukar informasi, perilaku peduli kegiatan masyarakat, perilaku tidak mengambil keuntungan dari orang lain, perilaku tidak menyakiti orang, dan perilaku suka menolong telah terjadi di lingkungan masyarakat sesuai dengan aturan dan hukum adat Rejang. Terdapat kesulitan untuk mengelaborasi karakter peduli sosial dalam prosesnya, sehingga mengisaratkan adanya karakter terpendam. Karakter peduli lingkungan pantai tentang; fenomena hidro-oseanografi, sumber daya dapat pulih, sumber daya tidak dapat pulih, jasa lingkungan, tata ruang, mitigasi bencana terasa dengan kondisi kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Masyarakat tidak mengetahui kondisi pantai, tidak mempunyai kemampuan dan alat, termasuk tidak ada usaha berkaitan dengan pantai dan laut. Masyarakat pesimis berusaha di pantai karena penghasilan yang mereka peroleh tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak ada komoditas atau jasa berindikasi geografis.

Kata Kunci : karakter peduli sosial, karakter peduli lingkungan pantai.

A. Pendahuluan

Potensi desa sebagai daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki suatu desa mempunyai peluang untuk dapat berkembang dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakatnya, (Abdurokhman, 2014). Interelasi sumber daya dalam peningkatan potensi desa terjadi melalui upaya pengelolaan sumber daya alam (*natural resource*) dan sumber daya manusia (*human resource*). Nilai guna akan semakin meningkat dengan adanya dukungan sarana dan prasarana, serta kelembagaan sosial masyarakat yang efektif. Gambaran pengelolaan potensi desa yang optimal terjadi bila faktor sumberdaya manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam setempat sebaik mungkin sehingga menghasilkan kesejahteraan masyarakat, tanpa merusak dan merugikan pihak lain, atau merugikan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya, (Rahadian, 2016).

Pengelolaan sumber daya alam secara optimal melalui interaksi manusia terhadap sumberdaya alam dapat menghasilkan benda-benda atau komoditas tertentu. Keberhasilan pengelolaan lingkungan alam akan tercapai melalui karakter masyarakat yang taat dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku dalam menghasilkan barang, sehingga barang tersebut mempunyai "nama wilayah" atau

"tanda wilayah". Terbentuknya komoditas berindikasi geografis berkembang dengan adanya karakter peduli lingkungan. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan tercermin dari perilaku peduli sosial dan peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang menjadi kebiasaan masyarakat adalah mengetahui peristiwa lingkungan secara menyeluruh, memberikan sentuhan pengelolaan yang baik dan benar berdasarkan pengetahuan dimaksud, kemudian berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, serta selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Sebagian diantara Wilayah Kabupaten Bengkulu Utara berada di sepanjang pantai yang kenyataannya mempunyai kerawanan bencana dalam bentuk abrasi pantai. Menurut Nofirman (2017) kejadian abrasi pantai telah terjadi di pantai Desa Cipta Mulya di bagian Utara, Pantai Indah, Desa Urai, Desa Serangai, Desa Selolong, Desa Bintunan, Lais, Kerkap, Desa Tepi Laut, dan Desa Pasar Bembah. Berkait dengan bencana abrasi tersebut, ada kesan belum adanya upaya mitigasi bencana atas kejadian abrasi pantai secara menyeluruh.

Khusus di Desa Tepi Laut fenomena alamiah yang terjadi adalah tidak adanya masyarakat yang melakukan usaha berbasis potensi pantai (wilayah pesisir) atau laut. Selain itu masyarakat juga tidak mengetahui fenomena yang terjadi di laut dan pantai. Setelah terjadi bencana abrasi masyarakatpun tidak dapat melakukan apa pun, sehingga upaya mitigasi sederhana atas kejadian abrasi pantai juga tidak pernah dipikirkan. Malah sebaliknya masyarakat tidak dapat melakukan apapun pada saat patai mereka mengalami bencana abrasi.

Gaya hidup masa kini telah membuat orang didominasi oleh pola pikir dan perilaku dengan paradigma hidup modern yang semakin terpusat pada kepentingan manusia. Paradigma ini telah menggiring orang pada gairah eksploitasi sumber daya secara berlebihan dengan tidak memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Akibat perubahan gaya hidup modern, terjadi penurunan moral dalam bentuk sikap yang tidak disiplin, kurang bertanggungjawab, tidak menghargai lingkungan sosial, dan tidak peduli lingkungan alam, dan lain sebagainya. Sikap-sikap tersebut menjadikan karakter seseorang dapat merugikan pihak lain atau malah merugikan bangsa dan negara. Penurunan karakter tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-

anak maupun remaja

B. Kajian Pustaka

1. Karakter.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak, (Hidayatullah, 2010). Kertajaya (2010) menjelaskan pengertian karakter sebagai ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut mengakar pada kepribadian benda atau individu dimaksud, sehingga menjadi pendorong orang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Karakter secara menyeluruh memperlihatkan penampilan seseorang berdasarkan hasil oleh pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau kelompok orang, (Pusat kurikulum dan perbukuan, 2011). Dalam kontek kelembagaan, individu berkarakter dapat mendorong pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter memberikan konsistensi, integritas dan energi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengertian karakter berkaitan dengan kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai pendorong dan penggerak perilaku individu. Karakter dikembangkan melalui tahapan pemberian pengetahuan (*knowing*)

terhadap hal-hal baik dan buruk atau proses kerja yang baik dan benar. Dalam tahap pelaksanaan (*action*) karakter menjadi tempat penciptaan situasi pemenuhan karakter utamanya, pendorong dan penunjukan integritas individu dalam bertindak dan melakukan pekerjaan. Pada tahap pembiasaan (*habituation*) karakter menunjukkan kemampuan terlatih dalam melakukan kebaikan sesuai dengan pengetahuan.

Merujuk pada nilai-nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, (Kosim, 2011 dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), yaitu; (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Berdasarkan penetapan nilai-nilai karakter tersebut, maka penerapan karakter yang perlu dipakai masyarakat yang berada di wilayah pesisir seperti Desa Tepi laut adalah; peduli sosial dan karakter peduli lingkungan.

2. Karakter Peduli Sosial

Kata peduli, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan, (Alwi, 2005). Karakter peduli sosial pada hakekatnya berkaitan dengan sifat-sifat kemanusiaan yang berkaitan dengan kesatuan aspek jasmani dan rohani dengan segala karakteristiknya, (Sunarko dan Mujiwati, 2015). Kepedulian sosial merupakan penerapan dari kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang mengalami saling ketergantungan dengan orang lain. Nilai-nilai kepedulian sosial menurut Samani dan Hariyanto, (2012) berkaitan dengan sifat; kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, suka memberi maaf, persahabatan, suka membantu, kepatuhan, suka membantu, kebersamaan. Setiap orang yang memiliki kepedulian sosial akan berkembang hidupnya pada lingkungan yang mempunyai sifat-sifat positif kepedulian sosial tersebut.

3. Karakter Peduli Lingkungan Pantai

Lingkungan menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dengan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan hidup dan

kesejahteraan manusia dan makhluk lainnya. Menurut Dahuri (2001) lingkungan bermakna sebagai ekosistem yang terdiri dari komponen biotik dan abiotik. Keberadaan wilayah pantai atau pesisir mengalami pengaruh dari aktivitas daratan dan proses-proses kelautan, seperti gelombang, pasang surut, arus, intrusi air laut secara terus menerus. Lingkungan pantai sebagai bagian dari wilayah pesisir mempunyai indikator berupa; hidro-oseanografi, sumber daya dapat pulih, sumber daya tidak dapat pulih, jasa lingkungan, tata ruang, dan mitigasi bencana, (Lubis, 2012; Hutabarat dan Mevens, 2014; dan Steward, 2003).

Nilai karakter peduli lingkungan berkait dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya membentuk keseimbangan

antara keterpaduan ekologis keterpaduan sektoral, keterpaduan ilmu dan teknologi serta keterpaduan stackholder.

C. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif dalam metode penelitian deskriptif. Lokasi penelitian adalah Desa Pepi Laut Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara dengan jarak 6 kilometer dari pusat Kecamatan dan 26 kilometer dari Pusat Kota Bengkulu. Informan sebagai sumber data ditentukan dengan teknik *purposive* dan *snowball sampling* sehingga ditetapkan informan penelitian menjadi 9 orang dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 1. Informan penelitian di Desa Tepi Laut

No.	Nama Inisial	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Status
1.	WBS	30	Laki-laki	Sekdes
2.	FO	22	Laki-laki	Karang Taruna
3.	RH	24	Perempuan	Karang Taruna
4.	RHP	23	Laki-laki	Karang Taruna
5.	AP	19	Laki-laki	Karang Taruna
6.	RSN	18	Laki-laki	Karang Taruna
7.	MS	19	Laki-laki	Karang Taruna
8.	Fa	17	Perempuan	Siswa
9.	PAS	16	Laki-laki	Siswa

Data penelitian dikumpulkan berdasarkan analisis terhadap kajian pustaka tentang karakter peduli sosial dan karakter peduli lingkungan yang dirumuskan dalam bentuk kisi-kisi penelitian. Karakter Peduli Sosial berkait

dengan indikator (1) perilaku setia pada keluarga dan teman, (2) perilaku cinta damai, (3) perilaku penyayang, (4) perilaku bersedia kerjasama, (5) perilaku toleran terhadap perbedaan, (6) perilaku ramah, (7) perilaku sopan, (8) perilaku mendengarkan

pendapat, (9) perilaku saling bertukar informasi, (10) perilaku peduli kegiatan masyarakat, (11) perilaku tidak mengambil keuntungan dari orang lain, (12) perilaku tidak menyakiti orang lain, dan (13) perilaku suka menolong. Sedangkan karakter peduli Lingkungan Pantai berkait dengan indikator: (1) hidro-oseanografi, (2) sumber daya dapat pulih, (3) sumber daya tidak dapat pulih, (4) jasa lingkungan, (5) tata ruang, dan (6) mitigasi bencana.

Sesuai dengan kisi-kisi penelitian dibuat panduan wawancara observasi dan dokumentasi yang digunakan sebagai acuan pengumpulan data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilaksanakan melalui tahap (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) pengambilan keputusan dan verifikasi yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Untuk mengecek keabsahan data penelitian dilakukan pengujian kesesuaian data penelitian dengan kenyataan di lapangan serta melakukan analisis perpanjangan pengamatan, keterpercayaan, dan triangulasi sumber dan teknik.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Gambaran umum daerah penelitian

Desa Tepi Laut secara administrasi menjadi bagian dari Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara dengan jarak 6 kilometer dari Air Napal, dan 26 kilometer dari pusat kota Provinsi Bengkulu. Wilayah Desa Tepi Laut berbatasan; sebelah utara dengan Desa Kerkap, sebelah selatan dengan Desa Pasar Bombah, sebelah Barat dengan Laut Selat Mentawai, dan sebelah timur dengan Desa Turba (Bengkulu Tengah), (seperti terlihat gambar google map berikut). Luas desa mencapai 700 hektar yang dilintasi oleh poros jalan Lintas Barat Mukomuko - Bengkulu. Morfologi wilayah terbentuk berupa dataran bergelombang ringan.



Gambar 1. Lokasi Desa Tepi Laut melalui *Google Map*

Jumlah penduduk Desa Tepi Laut adalah 744 jiwa yang berada dalam 199 kepala keluarga. Sebaran penduduk menurut mata pencaharian yang dilakukan sehari-hari adalah sebagai; (1) buruh pada kebun sawit, bangunan, kebun karet, bengkel, cuci mobil, cuci motor dengan jumlah 11,9%, (2) petani sawah, kebun sawit, karet dan sayuran dengan jumlah 21,9%, (3) tukang pada bangunan, bengkel, mobil, motor dengan jumlah 18,4%, (4) sopir angkot, truk, travel, grab 15,6% orang, (5) pedagang sebagai tangkulak, pedagang kelapa, toke, dengan jumlah 25,6%, dan (6) PNS dengan jumlah 4,7%. Fenomena alamiah pekerjaan

penduduk Desa Tepi Laut berawal dari petani (petani sawah dan kebun). Pekerjaan sebagai petani berkembang menjadi petani karet dan sawit. Dengan berkembangnya alat dan sektor transportasi, pekerjaan penduduk berkembang di sektor perdagangan, serta jasa sopir, dan bengkel mobil dan motor. Sesuai dengan mata pencaharian tersebut saat ini tidak ada penduduk Desa Tepi Laut yang bekerja sebagai nelayan. Hal lain yang menarik tidak ada penduduk yang menganggur, malah anak sekolahpun ikut bekerja sesuai dengan kesukaannya dengan status sambilan. Walaupun demikian masih ditemukan penduduk miskin dengan jumlah

65 kepala keluarga data per 20 April 2018, (pengolahan data skunder Desa 2018).

Struktur penduduk Desa Tepi Laut menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan terdiri dari ; (1) tamat Perguruan Tinggi dengan jumlah 4,7%, (2) tamat SMA dengan jumlah 29,9%, (3) tamat SMP dengan jumlah 19,1%, (4) tamat SD dengan jumlah 41,2%, (5) tidak tamat SD atau tidak sekolah dengan jumlah 5,1%. Berdasarkan data tingkat pendidikan penduduk Desa Tepi Laut tersebut terbukti bahwa sekitar 60,2% berada dalam kelompok tamat pendidikan dasar. Kondisi ini telah menyebabkan kurangnya kemampuan penduduk untuk membuat usaha (mata pencaharian) berbasis peluang, potensi pasar, dan keahlian profesional. Usaha masyarakat berkembang hanya dengan meniru usaha-usaha yang ada disekitar mereka.

Masyarakat Desa Tepi Laut menurut struktur adatnya adalah warga suku Rejang. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sangat patuh dan taat mengikuti tradisi adat Rejang yang telah diwariskan secara turun-temurun.

2. Hasil penelitian

Karakteristik informan penelitian menurut pendidikan yang ditamatkan atau yang sedang dilaksanakan mulai dari Siswa SMP/MTS TI, SMA dan sebagai mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di

Kota Bengkulu. Rentang umur informan antara 17 tahun sampai 24 tahun, sedangkan menurut gender 7 orang informan laki-laki dan 2 orang informan perempuan.

a. Karakter peduli sosial

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis penelitian tentang karakter peduli sosial yang dialami masyarakat di Desa Tepi Laut ditemukan gejala berupa;

- 1). Perilaku setia pada keluarga dan teman. Kepedulian terhadap keluarga dan teman telah menjadi basis dalam kehidupan masyarakat. Keluarga menjadi tumpuan harapan dalam pemenuhan kebutuhan dan kasih sayang, sehingga setia kepada keluarga menjadi keharusan. Dalam bentuk tanggung jawab, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk menjaga nama baik keluarga. Perilaku setia kepada teman juga menjadi keharusan, karena melalui teman terjadi pembentukan jati diri mereka. Selain teman merupakan saudara-saudara mereka. Melalui teman-teman masyarakat berbagi rasa sosial dan saling tolong menolong.
- 2). Perilaku cinta damai. Kepedulian dengan wujud cinta damai bermula dari keluarga dan berkembang dengan

- teman-teman dan pergaulan masyarakat. Masyarakat menikmati adanya kepedulian atas perilaku cinta damai, sehingga terlihat diantara masyarakat hidup berkelompok atau bekerja berkelompok.
- 3). Perilaku penyayang. Kepedulian dalam bentuk penyayang terlihat dari tindakan tolong menolong pada saat musibah, kegiatan gotong royong desa, serta acara kenduri. Dalam kondisi musibah setiap orang akan datang untuk mencari tahu bentuk musibah dan memberikan perolongan sesuai dengan kemampuannya.
 - 4). Perilaku bersedia kerjasama. Kepedulian atas kesedian bekerja sama mendung dan menyatu dengan 3 item peduli sosial di atas. Dalam hal mata pencaharian kesedian bekerja sama telah menyebabkan banyak anak muda terjun dalam pekerjaan menjadi sopir, bengkel, cucian mobil dan motor. Kerja sama dalam memperoleh penghasilan menjadi lumrah dalam kehidupan masyarakat Desa Tepi Laut.
 - 5). Perilaku toleran terhadap perbedaan. Kepedulian dalam bentuk toleran terhadap perbedaan telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Terdapat suatu refleksi dalam masyarakat, bahwa bila seseorang tidak mempunyai kemampuan dalam melakukannya, maka tugas tersebut diberikan kepada orang yang mengerti dan menguasainya.
 - 6). Perilaku ramah. Kepedulian dalam bentuk ramah cukup berkembang dalam masyarakat, sehingga perilaku ini mendorong komunikasi lebih lancar dan cepat.
 - 7). Perilaku sopan. Kepedulian dalam bentuk perilaku sopan berkembang dalam masyarakat dengan kriteria dan ukuran Adat Rejang. Kesopanan dalam adat Rejang terjadi dalam bentuk komunikasi yang lancar. Sedangkan sopan dengan ukuran tata tertib dan menghormati orang lain belum dapat diharapkan.
 - 8). Perilaku mendengarkan pendapat. Kepedulian dalam bentuk perilaku mendengarkan pendapat orang lain juga berkembang dengan baik dalam masyarakat terutama untuk hal-hal yang biasa terjadi dalam masyarakat. Namun bila tema bicara lebih ilmiah dan kontekstual, sebagian masyarakat menjadi salah sambung menerimanya.
 - 9). Perilaku saling bertukar informasi. Kepedulian dalam bentuk saling bertukar informasi menjadi hal yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Apalagi dengan dukungan alat komunikasi yang

modern menyebabkan orang cepat untuk memberi informasi dengan sesama teman atau melakukan klarifikasi terhadap informasi yang berkembang. Dalam konteks kepedulian ini masyarakat mudah mengembangkan berbagai keinginan dan usahanya.

- 10). Perilaku peduli kegiatan masyarakat. Perilaku peduli pada kegiatan masyarakat mudah ditemukan di lingkungan masyarakat seperti kegiatan gotong royong, saat ada musibah, acara pernikahan, dan berbagai kegiatan dikarang taruna ataupun Desa.
- 11). Perilaku tidak mengambil keuntungan dari orang lain. Kepedulian ini terjadi berkait dengan indikator lain seperti setia, penyayang, dan toleran yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat, sehingga untuk pekerjaan yang tidak terkategori usaha dan terjadi sesaat masyarakat dapat menolong tanpa mengambil keuntungan.
- 12). Perilaku tidak menyakiti orang lain. Dalam pergaulan hidup, apalagi sesama masyarakat Desa Tepi Laut jarang sekali terjadi perilaku menyakiti orang lain. Apalagi keberadaan masyarakat di Desa selalu terikat hubungan kekeluargaan.

13). Perilaku suka menolong. Dengan dasar adanya hubungan kekeluargaan dalam masyarakat, maka perilaku tolong menolong lumrah terjadi. Perilaku suka menolong terjadijuga dilandasi oleh adanya perilaku setia, penyayang dan toleran tersebut.

Karakter peduli sosial telah hidup dalam masyarakat Desa Tepi Laut layaknya dalam konteks masyarakat tradisional yang menganut Adat Rejang. Kepedulian sosial dalam masyarakat memang diharuskan dan dituntut dalam Adat Rejang, sehingga semua indikator karakter peduli sosial telah terbentuk dengan adanya keharusan adat. Fenomena yang terjadi pada saat wawancara, ternyata informan sulit menjelaskan perilaku peduli sosial secara mendalam, atau mengurut kejadian perilaku peduli sosial berdasarkan proses terbentuknya. Dalam gejala ini ditemukan kesan adanya masyarakat yang memahami perilaku peduli sosial secara dangkal atau berdasarkan kebiasaan saja. Sehingga masyarakat tidak mengetahui cara menciptakan perilaku peduli sosial yang lebih baik dan berkualitas. Justru sebaliknya, dengan diberikan pemecahan masalah baru dalam perilaku peduli sosial dapat menyebabkan mereka menjadi asing. Keterbatasan masyarakat terhadap perilaku peduli sosial sesungguhnya terjadi akibat tingkat pendidikan yang rendah (60,2%

terkategori tamat pendidikan dasar), sehingga wawasan terhadap perilaku peduli sosial menjadi terbatas.

b. Karakter peduli lingkungan pantai

Perolehan hasil penelitian tentang karakter peduli lingkungan pantai yang terjadi pada masyarakat di Desa Tepi Laut menunjukkan kondisi berupa;

- 1). Perilaku peduli peristiwa hidro-oseanografi. Kepedulian masyarakat terhadap gejala hidro-oseanografi sangat kurang, karena masyarakat banyak yang tidak mengetahui peristiwa gelombang, pasang surut, arus, meteorologi laut, topografi dasar laut, morfologi pantai, kejadian abrasi dan akresi. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang peristiwa hidro-oseanografi tentulah menyebabkan perilaku peduli peristiwa hidro-oseanografi tidak terjadi.
- 2). Perilaku peduli sumber daya yang dapat pulih. Kepedulian masyarakat tentang sumber daya yang dapat pulih di lingkungan pantai juga ditemukan sangat kurang, karena masyarakat tidak mengetahui tentang adanya potensi pantai dalam bentuk perikanan laut (tangkap), perikanan budidaya (tambak), hutan mangrove, terumbu karang, dan padang lamun. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sumber daya lingkungan pantai yang

dapat pulih tentulah menyebabkan perilaku peduli sumber daya lingkungan pantai tidak ditemukan.

- 3). Perilaku peduli sumber daya tidak dapat dipulihkan. Kepedulian masyarakat tentang sumber daya lingkungan pantai yang tidak dapat dipulihkan seperti terhadap penambangan pasir, penambangan tanah liat, dan penambangan mineral ditemukan sangat kurang. Pada saat ini tidak ditemukan usaha penambangan tanah yang dilakukan untuk dijual ke Singapura. Dalam periode 5 tahun sebelumnya masyarakat justru telah berlomba-lomba melakukan penambangan tanah pantai untuk dijual ke Singapura. Kegiatan ini telah mengakibatkan banyak tanah masyarakat yang hilang bukan hanya karena peristiwa abrasi saja, malah ada 5 persil tanah yang bersertifikat yang lokasinya tidak ada lagi.
- 4). Perilaku peduli jasa lingkungan pantai. Kepedulian masyarakat tentang jasa lingkungan pantai ditemukan dengan kondisi kurang. Masyarakat pada umumnya tidak menggunakan pantai sebagai sarana transportasi, sarana komunikasi, sumber energi, sarana pendidikan dan penelitian, tempat pertahanan keamanan, sarana penampungan

limbah, dan kawasan perlindungan pantai (*zone green belt*). Saat ini kegiatan wisata alam pantai di Desa Tepi Laut baru mulai dilakukan dengan aktivitas hanya sekedar melihat pemandangan laut atau pantai bertebing curam. Sarana dan prasarana pendukung belum ada, sehingga bila pengunjung ingin bersantai harus membawa fasilitas sendiri.

- 5). Perilaku peduli tata ruang. Kepedulian masyarakat tentang tata ruang wilayah Desa yang berkaitan dengan penetapan kawasan permukiman, kawasan pertanian sawah, kawasan kebun, kawasan tambak, kawasan wisata, kawasan penambangan, dan kawasan pelabuhan belum ditemukan. Kepedulian tentang tata ruang belum terjadi karena pejabat pemerintahan Desa maupun masyarakat tidak mengetahui hakekat tata ruang dan manfaatnya.
- 6). Perilaku peduli mitigasi bencana. Kepedulian masyarakat tentang mitigasi bencana wilayah pantai yang berkaitan dengan identifikasi bahaya, identifikasi kerentanan, identifikasi resiko, dan perencanaan penggunaan lahan tidak pernah diketahui samasekali. Peristiwa bencana abrasi yang merusak/menghabiskan wilayah pantai di Desa Tepi Laut tidak

mendorong pemikiran, dan tindakan masyarakat untuk mengatasinya. Padahal dari lakoasi yang mengalami abrasi itu adalah pekarangan dan kebun masyarakat.

Kenyataan yang menjadi temuan penelitian ini adalah benar bahwa Desa Tepi Laut berada di wilayah pantai/pesisir. Akan tetapi kenyataannya tidak ada masyarakat yang mempunyai usaha, perhatian atau kepedulian terhadap lingkungan pantai. Hilangnya asa masyarakat melakukan usaha di lingkungan pantai terjadi karena penghasilan yang mereka peroleh tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan berbagai bidang usaha di wilayah darat mampu memberikan penghasilan yang cukup untuk kehidupan mereka, sehingga tidak ada komoditas atau jasa berindikasi geografis.

3. Pembahasan

Wilayah Desa Tepi Laut pada hakekatnya termasuk pada wilayah dengan letak yang strategis. Potensi Desa mempunyai wilayah pertanian, perkebunan yang masih dapat dikembangkan. Wilayah pesisir Desa Tepi Laut dapat mencapai 1/3 dari wilayah kewenangan Provinsi Bengkulu, yaitu 4 mil laut, (Permendari no. 76 Tahun 2012). Wilayah tersebut sangat potensial dalam bidang ekonomi maritim

yang belum menjadi perhatian masyarakat maupun Pejabat Pemerintahan Desa. Sehingga tidak satupun pengetahuan dan upaya masyarakat untuk mengelolanya.

Penduduk berdasarkan budayanya berasal dari suku Rejang yang memegang teguh hukum adat Rejang. Menurut Devi (2016) uniknya orang Rejang sampai saat ini semakin memegang teguh hukum adatnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Lembaga adat sangat berperan dalam melaksanakan hukum adat, sehingga hukum adat sangat menjiwai warganya.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang pernah ditamatkan masyarakat di Desa Tepi laut ternyata tingkat pendidikan masyarakat termasuk kategori rendah, karena 60,2% terkategori tamat pendidikan dasar. Walaupun ditambah dengan masyarakat tamat pendidikan tamat SMA dengan jumlah 29,9% tentulah keadaan ini tidak berpengaruh banyak. Kenyataannya penduduk berpendidikan rendah mempunyai wawasan yang rendah, sulit menerima pembaharuan, sulit mengerti penerapan usaha berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, malah cenderung melakukan sifat-sifat negatif.

Perkembangan penduduk menurut jenis pekerjaan atau mata pencaharian berawal dari petani kebun dan sawah. Kemudian usaha pertanian berkembang menjadi kebun karet dan kebun sawit.

Lapangan usaha yang berkembang pesat dan menjadi andalan masyarakat dalam hidupnya adalah sektor transportasi yang mengembangkan sektor perdagangan, bengkel, sopir dan sebagainya. Menurut Djarwadi (2009) pengebangan ekonomi Bengkulu Utara dapat dikembangkan melalui penerapan agromarine-politan yang berbasis sumber daya laut akan mempunyai *multyplier effect* yang besar, baik dalam pengembangan usaha pendukung, maupun pembukaan lapangan kerja. Menurut Dahuri (2001) pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu merupakan proses iteraktif dan revolusioner, dalam upaya mewujudkan perkembangan optimal dan berkelanjutan.

Karakter peduli sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Tepi Laut telah berkembang sejak hukum dan adat Rejang mereka anut. Pelaksanaan hukum adat telah menjadi wawasan dan kepribadian masyarakat. Penerapan hukum adat menurut Devi (2016) mampu membuat masyarakat hidup damai. Sesuai dengan pengamatan ditemukan kesulitan masyarakat untuk menjelaskan dan mengembangkan indikator peduli sosial sesuai dengan prosesnya dalam kehidupan mereka. Kondisi ini memberi isyarat adanya karakter terpendam yang sulit diketahui. Penerapan karakter peduli sosial menurut Samani dan Hariyanto, (2012)

akan membuat seseorang hidup berkembang dan bersinergi dengan lingkungan yang mempunyai sifat-sifat positif kepedulian sosial tersebut.

Karakter peduli lingkungan pantai di Desa Tepi Laut ditemukan dengan kondisi yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Masyarakat tidak memiliki pengetahuan, tidak mempunyai keberanian untuk bertindak, ataupun tidak mempunyai alat untuk mengelola wilayah pantai/pesisir dengan baik dan benar. Masyarakat menjadi pesimis karena penghasilan yang mereka peroleh dari usaha di laut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sesuai dengan temuan Sumantri dan Suarli, (2006) Nelayan yang melakukan usaha penangkapan ikan di Desa Selubuk mempunyai peralatan yang relatif sederhana, sehingga nelayan belum memiliki kepastian pendapatan yang diterima.

D.Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Karakter peduli sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Tepi Laut telah berkembang berdasarkan hukum dan adat Rejang. Pelaksanaan hukum adat telah menjadi wawasan dan kepribadian masyarakat. Dalam mengelaborasi tindakan dan proses peduli sosial masyarakat

mengalami kesulitan menjelaskannya. Kondisi ini mengisyaratkan adanya karakter terpendam yang sulit diketahui. Adanya dominasi karakter peduli sosial sesuai dengan hukum dan adat Rejang terjadinya karena 60,2% penduduk terkategori tamat pendidikan dasar, sehingga kemampuan dan wawasannya sangat terbatas.

2. Saran

Karakter peduli lingkungan pantai di Desa Tepi Laut terasa dengan kondisi yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Masyarakat tidak mengetahui kondisi pantai, masyarakat tidak mempunyai kemampuan dan alat untuk mengenali pantai, termasuk masyarakat tidak ada yang membuat usaha berkait dengan potensi pantai dan laut.. Masyarakat pesimis berusaha di pantai karena penghasilan yang mereka peroleh tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak ada komoditas atau jasa berindikasi geografis.

Sehubungan dengan simpulan penelitian diatas, maka saran penelitian ini adalah masyarakat diharapkan berupaya meningkatkan kemampuan pendidikan yang mempunyai keahlian dan wawasan luas. Supaya masyarakat dapat mencapai dan memperoleh pendidikan yang berkualitas, maka pemerintah perlu menyediakan pendidikan berkualitas dan

mensosialisasikan pelaksanaan pendidikan yang dapat menghasilkan keterampilan.

E.Ucapan Terima Kasih

Artikel ini dipublikasi melalui proseding seminar Implementasi Pendidikan Karakter yang diadakan FKIP Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH pada Sabtu tanggal 12 Mei 2018. Terimakasih disampaikan kepada Drs. Warsa Sugandi K., M.Pd sebagai Dekan FKIP Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH dan ketua panitia seminar Dedi Guntar, S.Pd., M.Si. yang telah memberi penugasan atan pembuatan artikel ini. Selanjutnya terimakasih diucapkan kepada rekan-rekan sejawat di Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH yang telah memberikan bantuan, sumbang saran dan diskusi.

Daftar Pustaka

- Abdurokhman, 2014. *Pengembangan Potensi Desa*. Banyumas; Kantor Diklat Kabupaten Banyumas. Diakses dari <http://static.banyumaskab.go.id/website/file/221120140947001417229220>
- Alwi, H. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting dan M.I. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta; Pradnya Paramita..
- Devi, S. 2016. *Orang Rejang dalam Hukum Adatnya : Tafsiran atas Kelpeak Ukum Adat Ngen Ca'o Kutai Jang Kabupaten Rejang Lebong*. Jurnal Antropologi : Isu-isu Sosial Budaya. Vol. 18(1) Juni 2016. Diakses dari <http://jurnalanthropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/download/54/52>.
- Djarwadi. 2009. *Pengembangan Ekonomi Bengkulu Utara melalui Penerapan Agromarine Politan*. Jurnal Sain dan Teknologi Indonesia Vol 11 No. 1 April 2009. Diakses dari <http://media.neliti.com/media/publications/132312-ID-pengembangan-ekonomi-bengkulu-utara-melalui-penerapa-agromarine-politan.pdf>
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Kemdikbud. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kertajaya, H. 2010. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosim, M. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Karsa, Vol. IXI No. 1 April

2011. Diakses dari <https://download.portalgaruda.org/article.php/article=251036&value=6749&title=URGENSI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER>.
- Lubis, Saut M. 2012. *Oseanografi Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Nofirman. 2017. Perubahan Morfologi Pantai Dengan Integrasi Citra di Wilayah Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Georafflesia* Vol 2 No. 2 Desember 2017. Diakses dari <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia/article/view/306180>
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta ; Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud. Diakses dari https://repository.unand.ac.id/2274214_PANDUAN_PELAKS_PENDIDIKAN_KARAKTER.pdf
- Rahadian, A.H. 2016. *Strategi Pembangunan Berkelanjutan*. Prosiding Seminar STIAMI Volume III Nomor 1, Februari 2016. Diakses dari <https://www.stiami.ac.id/jurnal/download/140strategi-pembangunan-berkelanjutan>
- Sahala Hutabarat dan Stewart Mevens. 2014. *Pengantar Oceanografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, B., dan Suwarli, B. (2006) *Analisa Pendapatan Usaha Nelayan Perahu Motor di Desa Selubuk Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara*. *Agrisep* Vol 5 No. 1 September 2006. Diakses dari <https://anzdoc.com/analisa-pendapatan-usaha-nelayan-perahu-motor-di-desa-selubu.pdf>
- Sunarko, B., dan Mujiwati, E.S. 2015. *Peningkatan kepedulian Sosial melalui modifikasi Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri*. *Efektor* No. 26 April 2015.
- Steward, R. H. 2003. *Introduction to Physical Oceanography*. London : Blackwell Publishing.